

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Campak dan Rubella merupakan penyakit infeksi menular melalui saluran nafas yang disebabkan oleh virus Campak dan Rubella (IDAI, 2017). Batuk dan bersin dapat menjadi jalur masuknya virus campak maupun rubella (WHO, 2017). Campak merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus genus *Morbillivirus* (Kutty, et al., 2013). Gejala campak muncul sekitar 10 hari setelah infeksi, dan ruam coklat kemerahan muncul sekitar 14 hari setelah infeksi (McGee, 2013). Gejala penyakit campak diantaranya demam tinggi, bercak kemerahan pada kulit (*rash*) dapat disertai batuk dan atau pilek maupun konjungtivitis serta dapat mengakibatkan kematian apabila terdapat komplikasi penyerta seperti pneumonia, diare, dan meningitis (Ditjen P2P, 2016). Rubella merupakan masalah kesehatan yang mempunyai berbagai dampak klinis dan dapat memberikan dampak buruk baik berupa mortalitas dan morbiditas (Nazme, et al., 2014). Rubella termasuk dalam penyakit ringan pada anak, tetapi dapat memberikan dampak buruk apabila terjadi pada ibu hamil trimester pertama yaitu keguguran ataupun kecacatan pada bayi sering disebut *Congenital Rubella Syndrom (CRS)* seperti kelainan jantung dan mata, ketulian dan keterlambatan perkembangan (Depkes RI, 2017).

Penyakit campak dan rubella dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan anak di Indonesia, sehingga pemerintah melaksanakan kampanye vaksinasi MR (MMR VIS - Indonesia, 2012). Vaksin MR (*Measles Rubella*) memberikan manfaat seperti dapat melindungi anak dari kecacatan dan kematian akibat komplikasi pneumonia, diare, kerusakan otak, ketulian, kebutaan dan penyakit jantung bawaan (Ditjen P2P, 2016). Terdapat 83 kasus pasti CRS pada tahun 2015-2016 diantaranya 77% menderita kelainan jantung, 67,5% menderita katarak dan 47% menderita ketulian (Ditjen P2P, 2016).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jateng pada tahun 2015 terdapat 12.887 bayi di Kabupaten Sukoharjo, hanya 12.732 bayi yang mendapatkan imunisasi campak sehingga disimpulkan bahwa cakupan imunisasi campak sudah tinggi tetapi belum mencapai 100%. Sedangkan jumlah bayi di kecamatan Kartasura sebanyak 1.796 bayi, yang tercatat mendapatkan imunisasi campak berjumlah sebanyak 1.740 bayi pada tahun 2014, dari data tersebut masih ada 56 bayi yang belum mendapat imunisasi campak sehingga angka cakupannya belum mencapai 100% (Dinkes Kab Sukoharjo, 2014).

Pada tahun 2010 sampai 2015, terdapat 23.164 kasus campak dan 30.463 kasus rubella di Indonesia (Ditjen P2P, 2016). Kasus campak tertinggi menurut provinsi adalah Sulawesi Tengah (15,64), Jambi (14,43), dan Papua (13,27) (Kemenkes RI, 2016). Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan kasus campak dari 308 kasus pada tahun 2014 menjadi 576 kasus tahun 2015 (Dinkes Jateng, 2015).

Berdasarkan data tahun 2014 di Kabupaten Sukoharjo terdapat 25 kasus campak, 21 kasus diantaranya di wilayah kerja Puskesmas Kartasura sisanya di wilayah kerja Puskesmas Mojolaban. Jumlah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 136 kasus, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 10 kasus, dan dari awal tahun 2017 sampai bulan juli sudah tercatat sebanyak 6 kasus campak di Puskesmas Kartasura (Dinkes Kab Sukoharjo, 2014). Sedangkan kasus rubella di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2014 merupakan wabah KLB di 1 desa dengan 13 penderita dengan presentase sebesar 10,95% (Dinkes Kab Sukoharjo, 2014).

Vaksin MR merupakan vaksin hidup yang sudah dilemahkan dalam bentuk serbuk dan pelarutnya. Vaksin MR diberikan pada anak usia 9 bulan sampai dengan 15 tahun (Ditjen P2P, 2016). *Millenium Development Goal* 4 mempunyai tujuan khusus yaitu mengurangi angka kematian bayi dibawah usia 5 tahun (McGee, 2013). Terdapat beberapa kelompok yang termasuk antivaksin, umumnya mengabaikan pencegahan penyakit dan

hanya mengutamakan kuratif. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan adanya kelompok antivaksin diantaranya persepsi mengenai proses pembuatan vaksin yang mengandung babi dan vaksin tanpa sertifikat halal. Kedua hal tersebut menimbulkan persepsi masyarakat terhadap imunisasi (IDAI, 2015).

Ibu berperan penting dalam kebutuhan imunisasi anaknya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya pengetahuan tentang vaksinasi dan pendidikan ibu (Senewe, et al., 2017). Pengetahuan tentang vaksinasi yang baik akan mempengaruhi minat ibu memvaksinasi anaknya (Gahara, et al., 2015). Ibu dengan pengetahuan yang tinggi akan memberikan kebutuhan imunisasi kepada anaknya serta memperhatikan waktu yang tepat, begitu juga sebaliknya ibu dengan pengetahuan rendah tidak akan mengetahui imunisasi apa yang seharusnya diberikan pada anaknya (Triana, 2016). Pendidikan ibu merupakan salah satu proses tingkah laku, semakin tinggi pendidikan maka dalam menentukan tempat pelayanan kesehatan semakin baik, begitu juga sebaliknya dengan pendidikan rendah maka tidak memperdulikan pusat pelayanan kesehatan khususnya dalam mengimunitasikan bayinya dengan tepat (Irawati, 2011).

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan tentang Vaksin MR (*Measles Rubella*) dan Pendidikan Ibu terhadap Minat Keikutsertaan Vaksinasi MR di Puskesmas Kartasura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Adakah hubungan antara pengetahuan tentang vaksin MR dan pendidikan ibu terhadap minat keikutsertaan vaksinasi MR di puskesmas kartasura ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang vaksin MR dan pendidikan ibu terhadap minat keikutsertaan vaksinasi MR di puskesmas kartasura.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang vaksin MR terhadap minat keikutsertaan vaksinasi MR di puskesmas kartasura.
2. Mengetahui hubungan pendidikan ibu terhadap minat keikutsertaan vaksinasi MR di puskesmas kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang hubungan pengetahuan tentang manfaat vaksin MR dan pendidikan ibu terhadap minat keikutsertaan vaksinasi MR di puskesmas kartasura.

2. Aspek Praktis

- a. Dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang hubungan pengetahuan tentang vaksin MR dan pendidikan ibu terhadap minat keikutsertaan vaksinasi MR di puskesmas kartasura.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya bagi orang tua yang mempunyai anak usia ≤ 5 tahun tentang pentingnya vaksinasi MR.